



The Use of *Mā* forms in *Surah Yāsīn* and its various translations

Ahmad Hifni^{a*}, Muhammad Syahid Ridha^a, Herawati Irawan^a, Muhammad Fathul Barri^a

^a Translation Department, Faculty of Adab and Humanities,
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: ahmad.hifni@uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

*Form of Mā,
Al-Qur'an,
Translation*

Abstract

This research seeks to identify and introduce the function and meaning of *mā* and to describe techniques for translating it into Indonesian especially in the Qur'an. The method used is a qualitative method based on library research. The data sources used are the types of *mā* forms found in *Surah Yāsīn* and in the translation will be shown a comparison of the translations of the Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an in 2019 and Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd in 1997. The results of this study state that There are five forms of the eight forms of *mā* in the *Surah Yāsīn*, totaling 32 data from 26 verses. The five forms are *al-istifhāmiyyah* with 1 data, namely in verse 22, *al-mauṣūliyyah* with 16 data, namely in verses 12, 35, 36, 42, 45, 47, 52, 54, 57, 64, 65, 71, and 76, *al-masdariyyah* has 1 data in verse 27, *al-nāfiyyah* has 12 data in verses 6, 15, 17, 28, 30, 46, 49, 67, and 69, and *al-zaidah* has 2 data in verses 11 and 82. As for the form of translation, *al-istifhāmiyyah* is often translated with interrogative sentences, *al-mauṣūliyyah* is translated as <which>, *al-masdariyyah* can be translated in noun form, *al-nāfiyyah* is mostly translated <no>, and *mā al-zāidah* is often not translated into Indonesian.

Kata kunci:
Bentuk Mā
Al-Qur'an
Penerjemahan

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi, memperkenalkan dan mendeskripsikan fungsi dan makna mā dalam bahasa Arab. Penulis menganalisis sekaligus menyajikan contoh-contoh bentuk mā dalam Surat Yāsīn. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif (*qualitatif methode*) dengan berbasis pada data-data kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah macam bentuk mā yang terdapat pada surah Yāsīn serta dalam penerjemahannya akan ditampilkan perbandingan terjemahan dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2019 dan Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd tahun 1997. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat lima bentuk dari delapan bentuk mā dalam surah Yāsīn yang berjumlah 32 data dari 26 ayat. Kelima bentuk tersebut *al-istifhāmiyyah* sejumlah 1 data yaitu pada ayat 22, *al-mauṣūliyyah* sejumlah 16 data yaitu pada ayat 12, 35, 36, 42, 45, 47, 52, 54, 57, 64, 65, 71, dan 76, *al-masdariyyah* sejumlah 1 data pada ayat 27, *al-nāfiyyah* sejumlah 12 data pada ayat 6, 15, 17, 28, 30, 46, 49, 67, dan 69, serta *al-zāidah* sejumlah 2 data pada ayat 11 dan 82. Adapun bentuk penerjemahannya yaitu *al-istifhāmiyyah* seringkali diterjemahkan dengan kalimat tanya, *al-mauṣūliyyah* diterjemahkan dengan 'yang', *al-masdariyyah* bisa diterjemahkan dalam bentuk nomina, *al-nāfiyyah* kebanyakan diterjemahkan 'tidak', serta mā *al-zāidah* seringkali tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

الكلمات الرئيسية:
أنواع ما في اللغة العربية،
سورة يس،
ترجمة المصحف إلى
إندونيسية

ملخص

يهدف البحث إلى دراسة كلمة «ما» في اللغة العربية تحديداً وتعريفها ووظيفتها ومعنى يعرض أمتثلته التي وردت في سورة يس، على طريقة منهج البحث النوعي الذي يعتمد على بيانات مكتبية، وكانت مصادر البيانات هي الأشكال المختلفة لما تم العثور عليه من كلمة «ما» في سورة يس وترجمتها إلى إندونيسية التي ذكرت في ترجمة مصحف القرآن الصادرة عام ٢٠١٩ من لجنة تصحيح مصحف القرآن التابعة لوزارة الشؤون الدينية الإندونيسية مقارنة مع ترجمته الصادرة من مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف عام ١٩٩٧. وتشير نتائج البحث إلى أن هناك خمسة أنواع من إجمالي الثمانية لما في هذه السورة التي تكررت ٣٢ مرة في ٢٦ آية، وتلك الأنواع الخمسة هي الاستفهامية التي وردة مرة في الآية ٢٢، والموصولية التي تكررت ١٦ مرة في الآيات ١٢، ٣٥، ٣٦، ٤٢، ٤٥، ٤٧، ٥٢، ٥٤، ٥٧، ٦٤، ٦٥، ٧١، ٧٦، والمصدرية التي وردة مرة في الآية ٢٧، والنافية التي تكررت ١٢ مرة في الآيات ٦، ١٥، ١٧، ٢٨، ٣٠، ٤٦، ٤٩، ٦٧، ٦٩، والزائدة التي تكررت مرتين في الآيتين ١١ و ٨٢. وأما ترجمتها في الإندونيسية فغالباً ما تُترجم ما الاستفهامية بجمل استفهام، والموصولية بمعنى «التي»، كما تُترجم المصدرية بالصيغة الاسمية، والنافية في الغالب بـ«لا»، وغالباً لا تُترجم الزائدة.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat penting untuk terus diteliti dan dikaji dari berbagai aspeknya. Selain sebagai salah satu bahasa yang paling banyak penggunanya, bahasa Arab merupakan bahasa al-Quran, kitab suci bagi umat Islam. Pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab secara otomatis dapat mempermudah seseorang untuk memahami agama Islam. Salah satu pemahaman mendasar yang harus dikuasai dalam mempelajari bahasa Arab adalah tiga pembagian pokok dalam kalimat Arab yaitu *al-ismu*, *al-fi'lu*, dan *al-harfu*.

Penguasaan terhadap pembagian ini erat kaitannya dengan pemahaman terhadap teks bahasa Arab sekaligus maknanya. *Al-Ismu* menurut Al-Ghalayayni (2012, hal. 17) adalah 'setiap sesuatu yang menunjukkan kepada makna dalam dirinya tanpa terikat dengan waktu'. Selaras dengan hal itu, Aceng Zakaria (2007, hal. 2) menyatakan bahwa *al-ismu* adalah 'kata yang menunjukkan kepada makna dan tidak terikat dengan waktu'. *Al-Ismu* mencakup kata yang menunjukkan manusia, hewan, tumbuhan, benda, keterangan tempat, keterangan waktu, sifat, atau makna yang tidak terikat dengan waktu (Ni'mah, 2007, hal. 17). *Al-Ismu* juga sering ditandai dengan adanya *alif lam* di awal atau tanwin di akhir kata.

Sementara *al-fi'lu* menurut Al-Ghalayayni (2012, hal. 18) adalah 'setiap sesuatu yang menunjukkan kepada makna dalam dirinya yang terikat dengan waktu.' Definisi *al-fi'lu* ini lalu diperkuat oleh Aceng Zakaria (2007, hal. 2), ia mempersingkatnya yaitu 'Kata yang menunjukkan makna dan terikat dengan waktu.' Jadi, *al-fi'lu* merupakan suatu pekerjaan yang terikat dengan waktu baik itu masa lampau, masa sekarang, atau masa depan. *Al-Fi'lu* sering ditandai melalui bersambungannya dengan *tā al-fā'il* atau *yā al-mukhātabah*.

Sementara itu, *al-harfu* didefinisikan oleh Ali al-Jarim dan Musthofa Amin (1983, hal. 17) sebagai 'setiap lafaz yang tidak diketahui maknanya secara sempurna kecuali bersama yang lain.' Definsi serupa juga disampaikan Fuad Ni'mah (2007, hal. 18) dengan menyatakan *al-harfu* sebagai 'setiap kata yang tidak mempunyai makna kecuali bersama kata yang lain.' Penanda dari *al-harfu* tidak ada, akan tetapi biasanya *al-harfu* memiliki jumlah huruf yang lebih sedikit dibandingkan dari bentuk *al-ismu* atau *al-fi'lu*.

Meski demikian, terkadang ada beberapa kata dalam bahasa Arab yang sulit untuk diidentifikasi. Hal ini mungkin terjadi karena tidak adanya penanda atau miripnya kata tersebut dengan tanda kata yang lain. Di antara kata dalam bahasa Arab yang sulit diidentifikasi adalah kata *mā* dalam sebuah kalimat. Kata tersebut sulit diketahui posisinya dalam kalimat karena tidakpahaman apakah *mā* tersebut masuk *al-harfu* atau *al-ismu*. Selain itu, akan timbul kesulitan dalam menerjemahkan kata *mā* tersebut disebabkan ketidakpahaman fungsi *mā* dalam kalimat.

Maka dari itu, diperlukan penerjemahan yang tepat dalam melihat fungsi dan posisi *mā* dalam sebuah kalimat. Newmark (1987) mendefinisikan penerjemahan sebagai "*rendering meaning of a text into another language in the way that author intended the text*". Itu artinya, penerjemahan merupakan proses untuk menerjemahkan sebuah makna ke dalam bahasa lain dengan yang dimaksud oleh penulis. Sementara itu, Catford (1965) mendefinisikan penerjemahan sebagai kegiatan mengalihkan amanat dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran).

Selaras dengan itu, Hidayatullah (2017, hal.2) menjelaskan bahwa menerjemahkan adalah proses memindahkan pesan yang telah diungkapkan dalam bahasa yang satu (Bsu) ke dalam bahasa yang lain (Bsa) secara sepadan dan wajar dalam pengungkapannya sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi dan kesan asing dalam menangkap pesan tersebut. Kegiatan penerjemahan sangat berguna untuk menyampaikan pesan agar pembaca teks

sasaran tidak salah dalam memahami teks bahasa sumber yang dalam hal ini adalah saat menerjemahkan makna *mā* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Masalah pun akan bertambah jika dihadapkan dengan teks dari Al-Qur'an. Kata *mā* seringkali diterjemahkan dengan 'apa-apa', padahal *mā* mempunyai banyak bentuk dalam bahasa Arab. Perlu ketelitian dan pertimbangan dalam menerjemahkan kata *mā* serta dalam memberikan makna yang paling sesuai kepada pembaca terjemahan Al-Qur'an. Termasuk dalam penerjemahan salah satu surah yang paling sering dibaca terutama ketika ada peristiwa kematian yaitu surah *Yāsīn*. Hal inilah yang membuat peneliti berupaya untuk mengidentifikasi bentuk *mā* serta beragam terjemahannya ke bahasa Indonesia dalam Al-Qur'an.

Penelitian mengenai bentuk *mā* dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa lembaga sebelumnya baik di luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian pertama dilakukan oleh Jad Makhluf Jad (2009) berjudul *Isti'mālāt Mā fī Sūrah Yūsuf*. Penelitian ini berisi tentang enam bentuk *mā* dalam surah *Yūsuf*. Beliau juga menjelaskan terdapat perbedaan dalam memaknai tafsir *mā* pada surah tersebut.

Penelitian juga dilakukan oleh Majdi Haj Ibrahim dan Nur Afifah binti Qamruzzaman di Madinah (2018) dengan judul *Dilālāt Mā fī Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tarjamatuhā ilā Al-Lughah Al-Injilīziyyah*. Penelitian ini berisi penjelasan beragam bentuk *mā* dalam Al-Qur'an secara umum dan berusaha untuk mengidentifikasi terjemahannya ke bahasa Inggris yang didapati dalam tiga terjemahan internasional Al-Quran. Terakhir, terdapat penelitian di Indonesia oleh Husnatul Hamidiyah Siregar dan Ali Asrun Lubis dari UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul *Ma'na Mā fī Sūrah An-Nisā* pada tahun 2020. Penelitian ini cukup memiliki kesamaan dengan apa yang telah dilakukan Jad Makhluf Jad tetapi dengan kesimpulan yang berbeda.

Selain itu, penelitian tentang *mā* juga dilakukan oleh Abubakar Abdulmalik pada tahun 2021 berjudul, *The Use of Mā in Arabic Language*. Ia mengulas penggunaan *mā* dalam bahasa Arab dengan memberikan contoh-contoh *mā* yang terdapat dalam al-Quran. Hal menarik lainnya, Abubakar mencoba menjadikan kajian *mā* sebagai bagian dari keindahan bahasa al-Quran. Di antara kajian tentang *mā* di atas tidak ada yang mengulas bentuk *mā* dalam surat *Yāsīn* terutama dalam perspektif kajian sintaksis dan penerjemahannya. Padahal di Indonesia sendiri, surat *Yāsīn* termasuk surat yang sangat populer karena acapkali dibaca dalam acara-acara keagamaan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting, paling tidak menjadi distingtif dibandingkan kajian-kajian terdahulu yang relevan.

TEORI DAN METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata *mā* yang terdapat dalam surah *Yāsīn* di dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan aplikasi bernama Quran for Android pada *search engine* dengan mencari kata *mā*. Lalu hasil pencarian dikumpulkan dan ditulis sebagai objek penelitian. Peneliti juga memvalidasi hasil penelitian dengan membaca dan mengobservasi secara langsung kata *mā* pada surah *Yāsīn*.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (*qualitative methode*) dengan berbasis pada data kepustakaan (*library research*). Data primer penelitian ini adalah surah *Yāsīn* yang dianalisis 32 kata *mā* yang terdapat pada 26 ayat yang berbeda. Adapun data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kamus, internet, informasi-informasi yang berkaitan

dengan penelitian ini. Peneliti juga menyajikan perbandingan bentuk penerjemahan *mā* dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya* tahun 2019 oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* tahun 1997 oleh Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd.

Kata *mā* dalam bahasa Arab memiliki delapan bentuk yaitu *al-istifhāmiyyah*, *al-mauṣūliyyah*, *al-masdariyyah*, *al-syarṭiyyah*, *al-ta'ajjubiyah*, *al-nāfiyyah*, *al-ibhāmiyyah*, dan *al-zāidah*. *Mā* yang masuk ke dalam *al-ismu* adalah lima bentuk pertama yang telah disebutkan. Sedangkan tiga bentuk sisanya termasuk ke dalam *al-harfu*.

Adapun dalam penerjemahannya ke bahasa Indonesia, peneliti akan berusaha memberikan padanan yang paling sesuai karena tidak didapati terjemahan kata *mā* yang pasti. Akan tetapi, semua itu kembali ke teknik dari penerjemah tersebut ketika mendapatinya dalam kalimat. Penerjemah haruslah mampu memberi padanan yang sesuai melalui kata dan frasa dengan memperhatikan konteks kalimatnya (Al-Farisi, 2011, hal. 61). Hal ini dikarenakan seorang penerjemah merupakan jembatan penghubung kepada pembaca yang dalam ini adalah pembaca Al-Qur'an. Berikut penjelasan dari masing-masing bentuk *mā* dan penerjemahannya ke bahasa Indonesia:

Pertama, *mā al-istifhāmiyyah* adalah kata yang kebanyakan digunakan untuk menanyakan sesuatu bagi yang tidak berakal meski terkadang digunakan pula untuk yang berakal (Murjani, 2022, hal. 257). Salah satu ciri khas pada *mā* dalam bentuk ini adalah wajibnya dibuang huruf alif dan hanya meninggalkan harakat fatah saat bersambung dengan *harfu al-jarr* (Anis dkk, 2004, hal. 851). Makna *al-istifhāmiyyah* pada asalnya adalah meminta penjelasan atau keterangan tentang sesuatu yang tidak diketahui meski terkadang memiliki ragam yang lain seperti memberikan kabar atau pelajaran (Nurdiyanto, 2016, hal. 43). Penerjemahan bentuk ini cukup mudah dibedakan karena merupakan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia serta disesuaikan dengan konteks dalam kalimat. Contoh dari kalimat *mā al-istifhāmiyyah* seperti:

مَا اسْمُكَ ؟

'Siapa nama anda?'

مَا هَذَا ؟

'Apa ini?'

مَا رَقْمُ تَلْفُونِكَ ؟

'Berapa nomor telepon anda?'

Kedua, *mā al-mauṣūliyyah* adalah *mā* dengan makna *al-laẓī* untuk sesuatu yang tidak berakal. Meski demikian, terkadang digunakan untuk yang berakal sebagai penunjuk sifat (As-Syarif, 1996, hal. 965). Pembicaraan tentang *mā al-mauṣūliyyah* pasti tidak lepas dengan yang namanya *ṣilah* yaitu kata yang berada setelah bentuk ini yang akan mempengaruhi dalam terjemahannya (Kasri, 2018, hal. 613). Kata *mā* ini pulalah yang paling familiar dalam penerjemahan yaitu seringkali diartikan 'yang' lalu juga ditambahkan kata 'apa-apa', 'hal-hal', 'barang', atau 'segala sesuatu' sebagai penjelas dari *ṣilah* tersebut. Berikut contoh dari bentuk ini yaitu:

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ

'Segala sesuatu yang di langit dan di bumi adalah milik Allah.'

رَبِّنَا اِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُنْعَلِن

'Ya Tuhan! Kau mengetahui hal-hal yang kami sembunyikan dan hal-hal yang kami kemukakan.'

هل عرفت ما في جيبي؟

‘Apakah engkau mengetahui barang di dalam kantongku?’

Ketiga, *mā al-maṣdariyyah* yaitu *mā* yang bersama *al-fi’lu* yang dibelakangnya dapat digantikan oleh *masdar*-nya dan diterjemahkan sesuai dengan *maṣdar* yaitu bentuk nomina (Rofi’i, 2022, hal.87). Gabungan *mā* dan *al-fi’lu* inilah yang sering disebut dengan *maṣdar muawwal*. *Mā al-maṣdariyyah* terbagi menjadi dua fungsi yaitu ada yang menunjukkan waktu dan adapula yang tidak menunjukkan waktu (Ibrahim dan Afifah, 2018, hal. 22). Contoh dari *mā al-maṣdariyyah* yaitu:

ذلك جزيناهم بما كفروا (يكفرهم)

‘Demikianlah kami hukum mereka disebabkan kekufurannya.’

وجزاهم بما صبروا (بصبرهم)

‘Allah memberi balasan karena kesabaran mereka.’

اصبر على ما يقولون (قولهم)

‘Bersabarlah terhadap ucapan mereka’.

Mā al-masdariyyah juga bisa menunjukkan rentang waktu dengan menggunakan terjemahan ‘selama’ (Rofi’i, 2002, hal.89). Contoh kalimat bentuk ini sebagai berikut:

اجتهد ما استطعت

‘Bersungguh-sungguhlah selama anda mampu’

أنت مالك سر ما لم تفشه

‘Engkau memiliki rahasia selama tidak membocorkannya.’

Keempat, *mā al-syarṭiyyah* yaitu kata yang *mubham* yang seringkali ditujukan untuk sesuatu yang tidak berakal. Dalam bentuk ini, dibutuhkan adanya dua verba yang saling melengkapi yaitu verba pertama yang disebut sebagai verba syarat dan verba kedua merupakan jawaban dari syarat tersebut (Babati, 1992, hal. 910). Adanya dua verba inilah yang merupakan ciri pembeda dengan bentuk yang lain karena diperlukan adanya jawaban dari ungkapan yang pertama. *Mā al-syarṭiyyah* juga memiliki keunikan dalam fungsinya yaitu membuat *jazm* kedua verba tersebut. Dalam bahasa Indonesia juga didapati bentuk ini yang dikenal dengan kalimat syarat yang ditandai dengan adanya kata ‘jikalau’, ‘jika’, ‘bila’, dan ‘kalau’ (Qistifani, 2019, hal. 41-42). Akan tetapi, penerjemahan *mā al-syarṭiyyah* dalam bahasa Arab biasanya sama dengan penerjemahan bentuk *mā al-mauṣūliyyah* sehingga cukup sulit untuk membedakannya kecuali dengan cara langsung mengidentifikasi mana verba syarat dan jawaban dari syarat tersebut. Berikut contoh dari *mā al-syarṭiyyah*:

ما تفعلوا من خير يعلمه الله

‘Apapun kebaikan yang Anda lakukan niscaya Allah ketahui.’

ما تقدموا من معونة تحمدوا بها

‘Apapun bantuan yang Anda berikan niscaya Anda dipuji.’

ما تنفق في تعليم أولادك لا يضع سدى

‘Apa saja yang engkau berikan untuk pendidikan anakmu niscaya tidak akan hilang sia-sia.’

Kelima, *mā al-ta'ajjubiyah* adalah kata yang menunjukkan kondisi takjub atau mengemukakan rasa kagum (Rofi'i, 2002, hal. 88). Kata ini cukup mudah dikenali karena memiliki bentuk yang khas yaitu ما أفعله (Al-Ra'ini, 2012, hal. 92). Penerjemahan bentuk ini dalam Bahasa Indonesia biasanya pada awalnya diartikan 'sungguh' atau 'alangkah' serta bisa pula setelahnya ditambahkan 'benar' atau 'betul' setelah kata tersebut. Contoh kalimat dalam bentuk ini yaitu:

مَا أَجْمَلَ الْمَنْظَرَ

'Indah betul pemandangan itu!'

مَا أَشَدَّ حُمْرَةَ الزَّهْرِ

'Merah benar bunga itu!'

مَا أَعْظَمَ الْأَثَارَ الْمِصْرِيَّةَ

'Alangkah hebatnya peninggalan Mesir!'

مَا أَطْوَلَ اللَّيْلَ عَلَى مَنْ لَمْ يَنَامَ

'Sungguh panjang malam itu bagi orang yang tidak tidur!'

Keenam, *mā al-nāfiyyah* yaitu *al-harfu* yang menunjukkan peniadaan (negasi) serta terbagi menjadi dua bentuk yaitu *mā nafi* setelah *jumlah fi'liyyah* dan *mā nafi* dengan makna *laysa* (Al-Bayati, 2005, hal. 232). *Mā al-nāfiyyah* berfungsi untuk ketidakbisaan dalam melakukan suatu keadaan atau melakukannya di masa yang akan datang (Makhluf, 2009, hal. 7). Penerjemahan bentuk ini cukup mudah yaitu dengan kata 'tidak'. Contoh dari *mā al-nāfiyyah* dan penerjemahannya yaitu:

مَا عِنْدِي كِتَابٌ

'Saya tidak punya kitab.'

مَا نَافِعَ الْبُخْلِ

'Tidak bermanfaat kikir itu.'

مَا أَرَدْتُ إِلَّا التَّوْفِيقَ بَيْنَهُمَا

'Saya tidak menghendaki kecuali kesepakatan antar mereka.'

Ketujuh, *mā al-ibhāmiyyah* adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang tidak jelas dan umum. *Mā* menjadi sifat dari *al-ismu* sebelumnya yang berbentuk *nakirah* (Siregar dan Lubis, 2020 hal. 156). *Ismu nakirah* inilah yang menjadi penanda dari *mā al-ibhāmiyyah*. Penerjemahan macam dari *mā* ini biasanya berupa kata 'apapun'. Berikut contoh kalimat dari *mā al-ibhāmiyyah* seperti:

أَعْطِينِي كِتَابًا مَا

'Berilah aku buku apa saja!'

اَكْتُبْ قَصِيدَةً مَا

'Tulislah kasidah apapun!'

Kedelapan, *mā al-zāidah* adalah salah satu bentuk *mā* yang diperselisihkan ulama tentang makna dari keberadaannya. Akan tetapi, mayoritas dari mereka mengatakan bahwa *mā* ini memiliki makna *taukīd* 'penegasan' (Qutaibah, 1974, hal. 158). Meski demikian, bentuk ini seringkali tidak diberikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh dari bentuk *mā al-zāidah*:

أَيْنِمَا تَكُونُوا أَسَاعِدْكُمْ

‘Di mana saja anda berada, saya akan membantu anda.’

إِذَا مَا نَجَّحْتَ حَصَلَتْ عَلَى الشَّهَادَةِ

‘Apabila anda lulus, anda mendapat ijazah.’

أَحِبُّ الطَّلَابَ لِأَسِيمِ الْمُجْتَهِدِ

‘Aku menyukai mahasiswa terutama yang giat.’

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapati objek penelitian sebanyak 32 data yang tersebar di 26 ayat dalam surah *Yāsīn*. Adapun dalam terjemahannya akan diperlihatkan dua sumber yaitu dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an yang akan disingkat LPMQ dan Lembaga Percetakan Al-Qur’an Raja Fahd yang disingkat dengan LPQRF sebagai perbandingan. Peneliti juga akan membahas secara singkat hasil terjemahan dari kedua sumber tersebut.

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa hanya terdapat 1 data terkait bentuk *mā al-istifhāmiyyah* yaitu dalam surah *Yāsīn* ayat 22 (Al-Darwisy, 1992, hal. 188). Terdapat kesamaan dalam penerjemahan LPMQ dan LPQRF yaitu memakai kata tanya. Akan tetapi perbedaannya terletak pada pemilihan kata tanya yang sesuai dalam terjemahan tersebut menurut masing-masing. Terjemahan LPMQ menggunakan kata tanya ‘apa’ sedangkan LPQRF menggunakan kata tanya ‘mengapa’. Kedua terjemahan ini bisa saja digunakan selama bisa dipahami dan sesuai dengan konteks di kalimat tersebut. Berikut ayat dan kedua terjemahan sebagai berikut:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

LPMQ: Apa (alasan) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan?

LPQRF: Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?

Selanjutnya, terdapat bentuk *mā al-mauṣūliyyah* dalam 16 ayat. Inilah data terbanyak dari macam dan bentuk *mā* dalam surah *Yāsīn*. Bentuk ini terbagi menjadi ayat yang hanya terdiri satu bentuk dan satu ayat yang berisi dua bentuk. Ayat yang hanya berisi satu bentuk *mā al-mauṣūliyyah* yaitu ayat 12, 35, 42, 47, 52, 54, 57, 64, 65, dan 71. Lalu ayat yang terdiri dari dua bentuk *mā al-mauṣūliyyah* yaitu 36, 45, dan 76. Mayoritas terjemahan ayat-ayat ini menggunakan kata ‘yang’ sebagaimana makna asalnya. Adapula yang ditambahkan kata ‘apa’ di awalnya sehingga menjadi ‘apa yang’ dengan makna bukan sebagai kalimat tanya. Begitu pula ada yang diterjemahkan ‘apa saja’ dalam terjemahan LPMQ ayat 57. Berikut contoh ayat yang memiliki satu bentuk yaitu ayat 12 serta yang memiliki dua bentuk pada ayat 36, 45, dan 76 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلِّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

LPMQ: Sesungguhnya Kami yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuz).

LPQRF: Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuz).

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِمَّا اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

LPMQ: Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

LPQRF: Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

LPMQ: Ketika dikatakan kepada mereka, “Takutlah kamu akan (siksa) yang ada di hadapanmu (di dunia) dan azab yang ada di belakangmu (akhirat) agar kamu mendapat rahmat,” (maka mereka berpaling).

LPQRF: Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat”, (niscaya mereka berpaling).

فَلَا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

LPMQ: Maka, jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Nabi Muhammad) bersedih hati. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

LPQRF: Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

Akan tetapi, kadang *mā al-mauṣūliyyah* tidak diterjemahkan sama sekali seperti dalam ayat 64. Begitu pula terkadang terjadi pergeseran makna terjemahan sesuai dengan posisinya dalam kalimat bahasa Arab. Kata *mā* dalam ayat 35 yang berubah maknanya menjadi kata ‘dari’ dalam terjemahan LPMQ dan ‘dari apa yang’ dalam terjemahan LPQRF. Meski demikian, terjemahan ini sesuai karena dalam kalimat tersebut berposisi sebagai *maṭūf* dari kata *min* yang bermakna ‘dari’ di awal kalimat (Ad-Duas, 2004, hal. 92). Kedua terjemahan ini tetaplah diperbolehkan karena tidak merusak makna di dalamnya. Berikut ayat 64 dan 35 yang sedikit berbeda terjemahannya ini yaitu:

أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

LPMQ: Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.

LPQRF: Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

LPMQ: agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur?

LPQRF: supaya mereka dapat makan dari buah-buahannya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

Kemudian, hanya terdapat satu bentuk *mā al-maṣdariyyah* dalam surah *Yāsīn* yaitu pada ayat 27. Dalam terjemahan LPMQ dan LPQRF juga terdapat permasalahan karena kedua terjemahan tersebut menggunakan kata tanya seakan-akan merupakan bentuk *mā al-istifhāmiyyah*. Padahal lafaz di dalam ayatnya berbunyi لمب yang mana jika itu bentuk *mā al-istifhāmiyyah* pasti akan ditulis لمب dengan dibuang huruf alif sesuai dengan kaidahnya karena bertemu *harfu al-jarr* sehingga kata *mā* termasuk dalam *mā al-maṣdariyyah* (Asyur, 1984, hal. 371). Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan terjemahan alternatif sesuai dengan bentuknya sebagai *mā al-maṣdariyyah* sehingga bentuk verba bisa berubah menjadi nomina. Contoh ayat dan terjemahannya sebagai berikut:

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

LPMQ: (bagaimana) Tuhanku mengampuniku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan.”

LPQRF: apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.

Terjemahan alternatif dari peneliti:

“disebabkan ampunan Tuhanku kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan.”

Lalu terdapat 12 bentuk *mā al-nāfiyyah* dalam surah *Yāsīn*. Terdapat dua macam ayat yang mengandung *mā al-nāfiyyah* sama seperti *mā al-maṣūliyyah* yaitu terdapat satu bentuk saja dalam satu ayat, yaitu ayat 6, 17, 30, 46, 49, dan 67 serta satu ayat yang berisi dua bentuk yaitu dalam ayat 15, 28, dan 69. Adapun terjemahan bentuk ini mayoritas diartikan dengan kata ‘tidak’ dan adapula yang diartikan kurang lebih sama yaitu ‘tidak lain’, ‘tiada’, dan ‘tidak satu pun’. Contoh ayat 15, 28, dan 46 dengan terjemahannya sebagai berikut:

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

LPMQ: Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. (Allah) Yang Maha Pengasih tidak (pernah) menurunkan sesuatu apa pun. Kamu hanyalah berdusta.”

LPQRF: Mereka menjawab: “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka”.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ

LPMQ: Setelah dia (dibunuh), Kami tidak menurunkan satu pasukan pun dari langit kepada kaumnya dan Kami tidak perlu menurunkannya.

LPQRF: Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

LPMQ: Tidak satu pun dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan datang kepada mereka, kecuali mereka berpaling darinya.

LPQRF: Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.

Bahkan ada pula terjemahan dari kata *mā* pada ayat 6 dengan terjemahan ‘belum’. Hal ini dikarenakan perlu bagi penerjemah untuk memperhatikan konteks ayat. Tafsir pada ayat ini menceritakan tentang keadaan kaum Quraisy yang belum pernah diberi peringatan kepada mereka sehingga terjemahan kata *mā* berubah menjadi ‘belum’ (Al-Darwisy, 1992, hal. 175). Berikut terjemahan dari ayat 6 yaitu:

لُتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ

LPMQ: agar engkau (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai.

LPQRF: agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.

Lalu, terjadi pula perubahan makna *mā al-nāfiyyah* saat berada pada kalimat *istiṣnā*. Kalimat ini terdiri dari *mā al-nāfiyyah* dan *illā* ‘kecuali’. Kalimat *istiṣnā* dalam terjemahan LPMQ seringkali langsung diterjemahkan dengan ‘hanyalah’ sehingga kata ‘tidak’ dan ‘kecuali’ dibuang. Memang hal ini bisa dilakukan tetapi perlu melihat keadaan kalimat yang diterjemahkan. Contoh lain kalimat *istiṣnā* dengan menggunakan *lā al-nāfiyyah* seperti kata *lā ilāh illā Allāh* lebih cocok diterjemahkan dengan ‘tidak ada tuhan kecuali Allah’ karena dengan tegas menyatakan peniadaan tuhan-tuhan yang lain dibandingkan dengan terjemahan ‘Tuhan itu hanyalah Allah’. Berikut ini contoh ayat dan terjemahan kalimat *istiṣnā* dalam surah *Yāsīn* seperti:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِينُ

LPMQ: Adapun kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) yang jelas.”

LPQRF: Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan perintah Allah dengan jelas.

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

LPMQ: Mereka hanya menunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka saat mereka (sibuk) bertengkar (tentang urusan dunia).

LPQRF: Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.

Terakhir, terdapat 2 bentuk *mā al-zāidah* dalam surah *Yāsīn* yaitu pada ayat 11 dan 82. Meski sering tidak diterjemahkan, tetapi kedua bentuk ini bersambung dengan *al-harfū al-taukīd* yaitu *inna* yang bermakna untuk menegaskan. Dengan masuknya *mā* pada *inna* ini membatalkan fungsi awalnya yaitu me-*nasab*-kan *al-ismu* dan me-*rafa*’-kan *khobar*-nya sehingga *mā* ini sering disebut *mā kāfah* (Ibrahim, 2001, hal. 440). Gabungan dari *inna* dan *mā* yang membentuk kata *innamā* ini memiliki makna *al-hasr* yaitu pembatasan dalam bahasa Arab. Hal ini menyebabkan terjemahannya biasanya berbunyi ‘sesungguhnya hanya’ meski kadang penerjemahan kata ‘hanya’ tersebut terpisah agak jauh dengan adanya kata lain di antara keduanya. Contoh *mā* yang diterjemahkan dengan ‘hanya’ pada ayat 11 dan 82 sebagai berikut:

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمٰنَ الْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

LPMQ: Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanya (bisa) memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikutinya dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa melihat-Nya. Berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

LPQRF: Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

LPMQ: Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.

LPQRF: Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat lima bentuk *mā* dalam surah *Yāsīn*. Jumlah penelitian secara keseluruhan totalnya berisi 32 data dalam 26 ayat yang berbeda. Lima bentuk *mā* tersebut adalah *al-istifhāmiyyah* sejumlah 1 data yaitu pada ayat 22, *al-mauṣūliyyah* sejumlah 16 data yaitu pada ayat 12, 35, 36, 42, 45, 47, 52, 54, 57, 64, 65, 71, dan 76, *al-masdariyyah* sejumlah 1 data pada ayat 27, *al-nāfiyyah* sejumlah 12 data pada ayat 6, 15, 17, 28, 30, 46, 49, 67, dan 69, serta *al-zāidah* sejumlah 2 data pada ayat 11 dan 82. Tidak didapati tiga bentuk *mā* yang lain yaitu *al-syarṭiyyah*, *al-ta’ajubiyyah*, dan *al-ibhāmiyyah* dalam surah *Yāsīn*.

Adapun bentuk penerjemahannya disesuaikan dengan bentuk masing-masing *mā* dengan beberapa penyesuaian. *Mā al-istifhāmiyyah* seringkali diterjemahkan dengan kalimat tanya menyesuaikan koteksnya yang dalam hal ini yaitu ‘apa’ dan ‘mengapa’. *Mā al-mauṣūliyyah* secara mayoritas diterjemahkan ‘yang’ dengan menyesuaikan *ṣilah*-nya meski dalam beberapa teks terkadang tidak diterjemahkan atau mengalami pergeseran makna. *Mā al-masdariyyah* bisa diterjemahkan dalam bentuk nomina. *Mā al-nāfiyyah* yang kebanyakan diterjemahkan ‘tidak’ meski terkadang diterjemahkan ‘belum’ dan jika merupakan kalimat *istiṣnā* bisa diterjemahkan ‘hanyalah’. Terakhir, *mā al-zāidah* seringkali tidak diterjemahkan meski dalam teks surah *Yāsīn* diterjemahkan dengan ‘hanya’ karena bersambung dengan *inna* yang menjadi lafaz *innamā*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Duas, Ahmad Ubaid, Ahmad Muhammad Humaidan, dan Ismail Muhammad Al-Qasim. (2004), *l’rāb Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Majallad Al-Ṣaliṣ*. Damaskus: Dar Al-Namir.
- Al Bagawi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mahmud. (1989), *Tafsīr Al-Bagawi Ma’ālim Al-Tanzīl Al-Majallad Al-Sābi’*. Riyadh: Dar Al-Thaibah.
- Al-Bayati, Zhahir Syaukat. (2005), *Adāwat Al-l’rāb*. Beirut: Al-Mausuah Al-Jamiyyah li Al-Dirasat wa Al-Nasyr wa Al-Tawzi.
- Al-Darwisy, Muhyiddin. (1992), *l’rāb Al-Qur’ān Al-Karīm wa Bayānuhu*. Homs: Dar Al-Irsyad.
- Al-Farisi, M. Zaka. (2011), *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghalayayni, Musthofa. (2012), *Jāmi’ Al-Durus Al-‘Arabiyyah*. Kairo: Al-Quds.

- Al-Ra'ini, Muhammad Ibnu Muhammad. (2012), *Mutammimah Al-Ajrūmiyyah fī Ilmi Al-Arabiyyah*. Riyadh: Dar Al-Somaie li An-Nasyr wa Al-Tawzi'.
- Anis, Ibrahim, Abdul Halim Muntasir, Athiyyah As-Shawalihi, dan Muhammad Khalfallah Ahmad. (2004) *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. Kairo: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyyah.
- As-Syarif, Muhammad Hasan. (1996), *Al-Mu'jam Hurūf Al-Ma'ānī fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Al-Resalah Publishing House.
- Babati, Azizah Fawali. (1992), *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal fī An-Nahwi Al-Arabī*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Catford, J.C., (1965), *A Linguistic Theory of Translation* (Oxford University Press)
- Hidayatullah, Moch Syarif. (2017), *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ibnu Asyur, Muhammad Thohir. (1984), *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Dar At-Tunisiah li An-Nasyr.
- Ibnu Qutaibah, Abdullah Ibnu Muslim. (1974), *Ta'wīl Musykil Al-Qur'ān*. Kairo: Dar Al-Turats.
- Ibrahim, Majdi Haj, dan Nur Afifah. (2018,) "*Dilālāt Mā fī Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tarjamatuhā ilā Al-Lughah Al-Injilīziyyah*." Majallah Ta'zīm Al-Wahyaini 1, No. 2
- Ibrahim, Muhammad Thayyib. (2001), *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Muyassar*. Beirut: Dar An-Nafaes.
- Jad, Jad Makhluf. (2009), *Isti'mālāt Mā fī Sūrah Yūsuf*. Kairo: Universitas Al-Azhar.
- Jarimi, Ali, dan Mushtofa Amin. (1983), *Al-Nahwu Al-Wāḍih fī Qawāid Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Kasri, Linda. "Isim Maushul Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 4*, no. 4 (Oktober 2018): 612–23.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. (1997), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Komplek Percetakan Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd.
- Murjani. (2022), "*Negasi (An-Nafy) Dan Introgasi (Al-Istifhām) Dalam Penafsiran Al-Qur'an*." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis 2*, no. 3.
- Newmark, Peter, (1987), *A Textbook of Translation*. (Shanghai Foreign Language Education Press.
- Ni'mah, Fuad. (2007), *Mulakhas Qawāid Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Kairo: Nahdhoh Misr.
- Nurdiyanto, Ade. (2016), "Istifham Dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama 4*, no. 1.
- Qistifani, Vini Qonita. (2019), "Analisis Kontrasitif Kalimat Syarat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia." *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab 2*, no. 1
- Rofi'i. (2002), *Dalīl fī Al-Tarjamah: Bimbingan Tarjamah Arab-Indonesia*. Jakarta: Persada Kemala.

Ahmad Hifni, dkk.

The Use of Mā forms in Surah Yāsīn ...

Siregar, Husnatul Hamidiyyah, dan Ali Asrun Lubis. (2020), "Ma'na Mā fī Sūrah An-Nisā." Thariqah Ilmiyyah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan dan Bahasa Arab 8, no. 2

Zakaria, Aceng. (2007), *Al-Muyassar fī Ilmi Al-Nahwi*. Garut: Ibn Azka Press.



©2022 by Ahmafhd Hifni, dkk.

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)